

ISSN 0216-9517

Volume XXXV/Nomor 2/ Juli - Desember 2011

# Mimbar Studi

## Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

---

**Iding Bahruddin**

*Paradigma Peran Negara dan Peluang Partisipasi Politik Perempuan*

**Dody S. Truna**

*Prasangka Sosial Berlatar Sentimen Agama*

**Erni Isnaeniah**

*Ideologi Politik Perempuan Islam*

**Asep Dadan Wildan**

*Tantangan yang Mendasar yang Dihadapi Agama pada Milenium Ketiga*

**Ramdani Wahyu**

*Problem dan Prospek Mediasi dalam Sistem Peradilan Agama*

**Sarbini**

*Pendidikan Islam: Antara Idealita dengan Realita*

**Agus Asri Sabana**

*Perkembangan Emosional pada Anak*

**Ujang Saefullah**

*Konsep Kepemimpinan Menurut para Mufasir*

**Murip Yahya**

*Istiqomah dan Ciri Kepribadian Muslim*

**Slamet Suhodo**

*Problematika dan Strategi peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*

---

Diterbitkan oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

# Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
SUSUNAN DEWAN PENGURUS

<b>Penanggungjawab</b>	Nanat Fatah Natsir
<b>Penyunting Ahli</b>	1. Afif Muhammad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2. A. Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 3. Dadang Kahmad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 4. Moh. Najib (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
<b>Editor</b>	1. Dody S. Truna 2. Deden Effendi 3. Yusuf Wibisono 4. Murip Yahya 5. Ramdani Wahyu
<b>Tata Usaha</b>	1. Nurul Badriyah 2. Iman Supratman
<b>Alamat</b>	Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung Telp. (022) 7800528 Fax. (022) 7803936

Mimbar Studi terbit dua kali dalam setahun, berisi tentang kumpulan tulisan berupa gagasan, teori, metode, model, dan pendekatan baru dalam bidang ilmu agama dan lintas bidang ilmu. Dasar penerbitan SK Menpen RI No. 1646/SK/Ditjen PPG/STT/1990 Tanggal 1 Mei 1990.

Redaksi menerima tulisan yang relevan sebanyak 25 halaman kuarto dengan sistem footnote, satu spasi dengan font 12 Garamond, termasuk abstrak, kata kunci, daftar pustaka dan data diri penulis dalam aplikasi Microsoft Office Word. Redaksi berhak mengubah, memperbaiki susunan kalimat, tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

# Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman  
Volume XXXV, Nomor 2, Juli - Desember 2011  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

## DAFTAR ISI

127-142	<b>Iding Bahruddin</b> <i>Paradigma Peran Negara dan Peluang Partisipasi Politik Gerakan Perempuan di Indonesia</i>
143-154	<b>Dody S. Truna</b> <i>Prasangka Sosial Berlatar Sentimen Agama</i>
155-168	<b>Erni Isnaeniah</b> <i>Ideologi Politik Perempuan Islam: Membangun Kesadaran Identitas Peran Politik Perempuan Islam Indonesia</i>
169-176	<b>Asep Dadan Wildan</b> <i>Tantangan yang Mendasar yang Dihadapi Agama pada Milenium Ketiga</i>
177-196	<b>Ramdani Wahyu</b> <i>Problem dan Prospek Mediasi dalam Sistem Peradilan Agama di Indonesia</i>
197-212	<b>Sarbini</b> <i>Pendidikan Islam: Antara Idealita dengan Realita (Kajian Studi Kehendak Allah Melalui Asma Al-Husna dan yang Dilaksanakan Manusia)</i>
213-224	<b>Agus Asri Sabana</b> <i>Perkembangan Emosional pada Anak</i>
225-234	<b>Ujang Saefullah</b> <i>Konsep Kepemimpinan Menurut para Mufasir</i>
235-244	<b>Murip Yahya</b> <i>Istiqomah dan Ciri Kepribadian Muslim</i>
245-256	<b>Slamet Suhodo</b> <i>Problematika dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah</i>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam Jurnal Mimbar Studi adalah sebagai berikut:

### a. Konsonan

Latin	Arab	Latin	Arab
a	أ	th	ط
b	ب	zh	ظ
t	ت	'	ع
ts	ث	gh	غ
j	ج	f	ف
h	ح	q	ق
kh	خ	k	ك
d	د	l	ل
dz	ذ	m	م
r	ر	n	ن
z	ز	w	و
s	س	h	ه
sy	ش	'	ء
sh	ص	y	ي
dh	ض		

### b. Vokal

Latin	Arab
â	ا
î	إي
û	أو
ay	أي
aw	أو

## KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT PARA MUFASIR

Ujang Saefullah

(Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

### Abstraksi

Kita telah seringkali mendengar kata-kata pemimpin, yang diartikan sederhana sebagai orang yang kedudukannya paling atas. namun dalam kajian filosofis ada sedikit perbedaan, yakni antara pemikiran Islam dengan pemikiran barat. Dari ungkapan ini seolah-olah tergambar adanya dua pemikiran yang berbeda. Secara fungsional, keduanya dapat dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan hal yang sangat fundamental dalam menjalankan roda suatu organisasi ataupun dalam pemerintahan. Khusus dalam kajian Islam, banyak sekali pengertian-pengertian dan penjelasan tentang pemimpin, salah satunya pendapat para mufasir.

**Kata-kata kunci:** Konsep, Kepemimpinan, Mufassir.

### Abstract

We have often heard the words of the leader, which is defined simply as the topmost position. but in philosophical studies there is little difference, between Islamic thought with Western thought. From this expression as if drawn there are two different thoughts. Functionally, they can be interpreted that the leadership is very fundamental in running an organization or in government. Specialized in Islamic studies, many understandings and explanations of leader, one of which opinions of the commentators.

**Key words:** Concept, Leadership, Islamic Interpreter

## A. PENDAHULUAN

Pemimpin mempunyai kedudukan yang penting dalam sebuah komunitas, kelompok, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemimpin. Suatu komunitas masyarakat, suatu bangsa dan negara tidak aman, maju dan terarah jika tidak adanya seorang pemimpin, maka pemimpin menjadi kunci keberhasilan suatu bangsa maupun suatu negara.

Pemimpin yang mampu memberi rasa aman, tenteram, mampu mewujudkan keinginan rakyatnya, maka dianggap pemimpin yang berhasil. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya, bangsanya, pemikirannya dipakai meskipun telah pemimpin itu tidak lagi bersama mereka. Segala perintahnya dilakukan, rakyat membela-nya tanpa diminta terlebih dahulu. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang disukai rakyatnya dan disegani lawannya.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rosyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat (baca: umat)

akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang.

## B. PEMBAHASAN

Dalam kajian pemimpin, ada dua core yang selalu beriringan yaitu kata Pemimpin dan Kepemimpinan, keduanya merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (style of the leader) merupakan cerminan dari karakter/perilaku pemimpinnya (leader behavior). Perpaduan atau sintesis antara "leader behavior dengan leader style" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan organisasi; atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah atau wilayah, dan bahkan Negara. Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Dalam hal ini dikemukakan George R. Terry (2006 : 495), sebagai berikut: "Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela."

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya.

Kepemimpinan menurut Halpin Winer yang dikutip oleh Dadi Permadi (2000 : 35) bahwa : “Kepemimpinan yang menekankan dua dimensi perilaku pimpinan apa yang dia istilahkan “initiating structure” (memprakarsai struktur) dan “consideration” (pertimbangan). Memprakarsai struktur adalah perilaku pemimpin dalam menentukan hubungan kerja dengan bawahannya dan juga usahanya dalam membentuk pola-pola organisasi, saluran komunikasi dan prosedur kerja yang jelas. Sedangkan pertimbangan adalah perilaku pemimpin dalam menunjukkan persahabatan dan respek dalam hubungan kerja antara pemimpin dan bawahannya dalam suatu kerja.”

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebenarnya kepemimpinan adalah merupakan proses dalam mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dari pengertian itu dipahami bahwa proses kepemimpinan adalah fungsi pemimpin, pengikut dan variabel situasional lainnya. Perlu diperhatikan bahwa definisi tersebut tidak menyebutkan suatu jenis organisasi tertentu. Dalam situasi apa pun dimana seseorang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain atau kelompok, maka sedang berlangsung kepemimpinan dari waktu ke waktu, apakah aktivitasnya dipusatkan dalam dunia usaha, pendidikan, rumah sakit, organisasi politik atau keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Istilah kepemimpinan dalam al-quran adalah (1) *wali*, (2) *imam*, (3) *rais*, (4) *ulil amri*, (5) *raa'in*, (6) *kholifah*, (7) *Mulk*, (8) *sulthan*, (9) *kaafi*, (10) *waazizir*, (11) *amir*, dan (12) *Mudir*. Istilah *wali* menggambarkan “karakter pemimpin

yang diwarnai dengan penonjolan sifat pertemanan, tolong menolong, hubungan persahabatan, mengurus kepentingan yang dipimpinya, mensikapi yang dipimpin sebagai tetangga dekat yang bergaul dari hari ke hari, atau malah jadi sekutu dalam kegiatan atau mempengaruhi dirinya sebagai wali.” istilah *imam* diartikan sebagai “pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, penunjuk jalan, *khalifah*, al-Quran al-Karim, arah kiblat, atau benang pelurus tukang bangunan.” Istilah *kholifah* menunjukkan pada “fungsi manusia sebagai suatu spesies. Artinya seluruh manusia pada dasarnya *kholifatullah*, pengganti Tuhan dalam mengurus bumi. “ Oleh karena itu, *kholifah* diartikan sebagai “pelaksana tindakan dari norma kehidupan yang jadi kesepakatan.” Istilah *ulil amri* diartikan sebagai “pemilik urusan.” Istilah *mulk* diartikan sebagai “kerjaan, kekuasaan, milik, dikhususkan, maknanya jadi raja atau pemilik...” Istilah *shulthan* biasa diartikan sebagai hujjah atau raja “lantaran fiingsi raja adalah mengagkan hujjah atau hukum.” Istilah *rain* bisa diartikan sebagai “pemimpin dengan ruang lingkup yang sangat terbatas dan langsung tanpa suatu pengorganisasian yang rumit.” Istilah *kaafil* diartikan sebagai “orang yang mengurus, memelihara, dan menanggung, dan orang yang menjamin.” Istilah *waazir* diartikan sebagai “penghubung imam dengan pejabat negara dan rakyat serta menyampaikan berbagai kebijakan imam kepada rakyat” (Uwes, 2010: 6, 9, 11, 13, 15, 22, 24,)

Mahmud An-Nasafi dalam *Tafsir An-Nasafi* (jilid I: 260) menjelaskan bahwa kata *ulil amri* dalam (Qs. An-Anisa [4]: 59) bisa bermakna *wulat* (pemimpin

dalam pemerintah) atau ulama (pemimpin Keagamaan). Hal ini diperkuat oleh ath-Thusi dalam *Tafsir at-Tibyan* (jilid III: 236). Menurutnya, *ulil amri* adalah umara dan ulama.

Al-Bukhari dalam *Tafsir Fathul Bayan* (jilid III: 155) menjelaskan bahwa *ulil amri* adalah para pemimpin, sulthan, ahli hukum, dan siapa saja yang mempunyai kekuasaan di negara yang menerapkan syariat Islam. Menurutnya, pemimpin yang benar adalah pemimpin yang adil sebagaimana yang dipraktekan oleh *Khulafaur Rasyidin*.

Al-Bukhari (jilid III: 155) pun menjelaskan pendapat beberapa ulama tentang *ulil amri*. Menurut Jabir ibn Abdullah, Mujahid, Malik dan Adhahak, *ulil amri* adalah ahli al-Quran dan ahli ilmu. Diriwayatkan dari Mujahid<sup>7</sup> pula, *ulil amri* adalah sahabat Nabi. Menurut Ibnu Kaisan *ulil amri* adalah ahli akal atau ahli berpikir (para filosof). Menurut Ibnu Abbas, yang termasuk *ulil amri* adalah ahli fikih dan ulama yang mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Pendapat ini didukung oleh Hasan, Dhahak dan Mujahid. Menurut al-Bukhari, pendapat yang benar adalah pendapat dirinya sendiri, yaitu *ulil amri* adalah orang-orang yang diberikan kekuasaan untuk memimpin negara atau sebuah urusan tertentu yang terkait dengan kepentingan umum.

Al-Mahalli dan as-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain* (Jilid I: 79) menjelaskan bahwa kata *ulil amri* mempunyai arti orang yang mempunyai kekuasaan atau urusan apa saja. Ini berlaku untuk pemimpin di lembaga atau aktivitas manapun. Pemimpin negara atau pemimpin sebuah lembaga termasuk ke dalam makna *ulil amri* ini.

Abduh dalam *Tafsir al-Manar* (jilid V: 184) menjelaskan bahwa arti *ulil amri* yang paling tepat adalah pemimpin pemerintahan dan orang-orang yang diserahkan sebuah kekuasaan. Hal ini karena urusan atau kekuasaan mereka berkenaan langsung dengan umat. Oleh karena itu, pengertian *ulil amri* sebagai ahli ijma kurang tepat karena urusan atau kebijakan mereka tidak berkenaan langsung dengan umat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat al-Bukhari dan Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

Menurut Abduh pula dalam *Tafsir al-Manar* (jilid V: 184) dan Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* (jilid V: 122), ayat 59 Q. S. An-Nisa ini mempunyai hubungan (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya (ayat 58). Ayat sebelumnya berkenaan dengan kewajiban pemimpin untuk menjalankan amanat dan memelihara keadilan. Ayat 59 berkenaan dengan kewajiban taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin dan kewajiban untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah ketika terjadi pertentangan dalam suatu urusan. Berdasarkan konteks ayat ini, orang yang paling tepat untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah ketika terjadi pertentangan dalam suatu urusan adalah pemimpin pemerintahan, bukan ahli ijma.

Nabi pula menurut Abduh (jilid V: 184-185) memberikan arahan kepada umat untuk mentaati *ulil amri* ini karena siapa saja mentaati mereka berarti sama dengan mentaati Nabi. Hanya saja mereka wajib ditaati apabila perintah mereka sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah. Ketika perintah mereka bertentangan dengan al-Quran dan



Sunnah, maka kewajiban taat dengan sendirinya batal.

Syekh Shawi dalam *Tafsir Shawi* (juz 1: 226) menjelaskan bahwa seorang pemimpin wajib ditaati selama mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila seorang pemimpin tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka seorang pengikut tidak wajib mentaati pemimpinnya.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa ketika perjalanan para pemimpin sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah, maka kedudukan mereka sama seperti seorang Nabi dalam hal wajib ditaati oleh bawahannya sebagaimana seorang Nabi wajib diikuti oleh umatnya. Bedanya kalau Nabi dijaga oleh Allah dari melakukan dosa dan kesalahan fatal, maka para pemimpin tidak. Oleh karena itu peluang seorang pemimpin untuk melakukan dosa dan kesalahan fatal sangat terbuka. Ketika seorang pemimpin melakukan dosa, maka ia tidak wajib diikuti lagi.

Ali ibn Abi Thalib sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Qurthubi* (1988: 168) mengatakan bahwa seorang pemimpin harus menegakan hukum dengan adil dan menjalankan amanat. Apabila seorang pemimpin menjalankan kedua hal ini, maka wajib bagi orang muslim mentaatinya.

Al-Qurthubi (1988: 259) mengutip pendapat at-Tustari juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin wajib ditaati dalam tujuh perkara, yaitu mata uang, takaran dan timbangan, hukum, haji, shalat jum'at, shalat idul fitri dan idul adlha, dan jihad. Menurut Sahal, pemimpin wajib ditaati selama ia menyuruh sesuatu yang sesuai dengan ajaran Allah. Pemimpin tidak wajib

ditaati kalau apa yang diperintahkannya tidak sesuai dengan ajaran Allah.

Penafsiran ini diperkuat oleh Surat asy-Syu'ara [26]: 151-152.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾  
الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (yaitu) yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.” (Q. S. asy-Syu'ara [26]: 151-152)

Ayat ini menjelaskan bahwa pemimpin yang melampaui batas tidak harus dituruti. Arti melampaui batas adalah melakukan kerusakan dan tidak melakukan perbaikan di dunia ini.

Penjelasan para ulama tentang ayat-ayat al-Quran sebelumnya (di antaranya Surat an-Nisa [4]: 59 dan Q. S. asy-Syu'ara [26]: 151-152) ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadis ini khususnya berkenaan dengan turunnya Surat an-Nisa [4]: 59 ini. Hadis ini terdapat dalam Kitab *Shahih Muslim* (Juz II, hal. 129 Bab Kewajiban Taat Kepada Pemimpin Selama Mereka Tidak Durhaka Kepada Allah dan Larangan Taat Kepada Pemimpin Selama Mereka Durhaka Kepada Allah).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِينِي  
فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ إِلَّا مِيزًا فَقَدْ أَطَاعَنِي  
وَمَنْ يَعِصِ إِلَّا مِيزًا فَقَدْ عَصَانِي

Dari Abu Hurairah dari Nabi S.A.W. bersabda: “Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang durhaka kepadaku

maka ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, maka ia telah taat kepadaku dan barang siapa yang durhaka kepada pemimpin maka ia telah durhaka kepadaku”).

Hadis ini berkenaan dengan turunnya ayat 59 Surat an-Nisa. Ketika berita tentang perilaku yang dilakukan oleh Khudafah ibn Qais yang menyuruh anak buahnya memasuki api, sampai kepada Nabi, Nabi berkata bahwa tidak ada kewajiban taat untuk perbuatan yang melanggar ketentuan Allah. Perkataan Nabi ini diikuti oleh hadis ini. Perintah Khudafah ibn Qais dianggap melanggar ketentuan Allah karena memasuki api sama dengan bunuh diri dan bunuh diri dilarang oleh Allah S. W. T.

Ayat al-Quran ini juga diperkuat oleh dua hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Hadis pertama terdapat dalam Kitab *Shahih Muslim* (Juz II, hal. 125 tentang Kepemimpinan, Bab Keutamaan Pemimpin Yang Adil, Siksa Bagi Pemimpin Yang Licut, Keharusan Lemah Lembut Kepada Rakyat dan Larangan Memberikan Kemadharatan Kepada Mereka) dan hadis kedua terdapat dalam Kitab *Riyadl ash-Shalihin*, (hal. 318-319, Bab Kewajiban Taat Kepada Pemimpin Selama Mereka Tidak Durhaka Kepada Allah dan Larangan Taat Kepada Pemimpin Selama Mereka Durhaka Kepada Allah). Hadis pertama berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدُهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibnu Umar R.A. dari Nabi S.A.W. bersabda: “Ingatlah kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang yang dipimpinya. Pemimpin Negara adalah pemimpin seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya seorang istri pemimpin di rumah suami dan anaknya. Kamu semua adalah pemimpin dan akan ditanya tentang yang dipimpinya”

Hadis ini menjelaskan bahwa semua orang sebenarnya pemimpin dan harus bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya. Semua individu harus bertanggung jawab terhadap dirinya, begitupun para pemimpin baik di rumah tangga, lembaga, maupun di pemerintahan harus bertanggung jawab terhadap yang dipimpinya dengan porsi tanggung jawab yang tentunya bervariasi.

Hadis kedua berkenaan dengan kewajiban taat dan tunduk kepada pemimpin selama mereka tidak melanggar ketentuan Allah S. W. T. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Dari Ibnu Umar R. A. dari Nabi S.A.W. bersabda: ‘Wajib bagi seorang muslim mendengar dan mentatati apa yang ia cintai dan benci (dari perintah seorang pemimpin) kecuali apabila ia diperintah (oleh pemimpinnya) kepada ma’siat. Apabila ia diperintah kepada ma’siat maka tidak ada kewajiban baginya untuk mentatati dan mendengar (pemimpinnya).”

Berbeda dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ketaatan kepada pemimpin dibatasi oleh syarat yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu ia harus selalu mentaati Allah dan Rasul-Nya. Selama ia taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia wajib ditaati oleh pengikutnya. Apabila ia tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka dengan sendirinya kewajiban taat kepada pemimpin menjadi gugur.

Abu Hurairah meriwayatkan hadis lain yang berkenaan dengan keutamaan seorang pemimpin yang adil. Hadis ini terdapat dalam Kitab *Riyadl ash-Shalihin*, hal. 317, Bab Pemimpin Yang Adil.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يَنْظُرُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ لَا ظِلُّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ.....

“Dari Abu Hurairah dari Nabi S. A. W. bersabda. ‘Tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah pada hari Kiyamat. Pemimpin yang adil...’”

Hadis ini dengan jelas mengungkapkan keutamaan seorang pemimpin yang bisa mengimplementasikan al-Quran dan Sunnah dengan baik. Ia adalah pemimpin yang adil yang kelak akan dilindungi oleh Allah dari panca bahaya hari Kiyamat. Pemimpin yang adil ini disamakan dengan seorang pemuda yang tidak pernah berhenti untuk beribadah kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu teringat dengan masjid dengan cara memakmurkan masjid, dan empat golongan manusia yang lain yang akan dilindungi kelak di hari kiyamat. Walaupun kandungan hadis ini bersifat normatif, namun hadis ini menegaskan bahwa seorang pemimpin yang sukses mempunyai

kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Ada empat fungsi kepemimpinan dalam Islam.

*Pertama*, kepemimpinan dalam Islam berfungsi sebagai cara bagi seseorang untuk menjadi hamba Allah yang bertanggung jawab terhadap waktu (Q.S. Al-Ashr [103]: 1-3). Seorang pemimpin harus menghargai waktu dan memampaatkannya sebaik-baiknya. Ia menjadi orang yang rugi kalau tidak ia bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Menurut Islam, tidak ada waktu yang sia-sia. Setiap waktu selalu bernilai ibadah tergantung bagaimana ia memanfaatkannya. Ketika seseorang diangkat menjadi seorang pemimpin, maka ia harus bertanggung jawab terhadap waktu dan memanfaatkan sebaik-baiknya waktu tersebut untuk kepentingan umat.

- *Kedua*, kepemimpinan dalam Islam berfungsi agar seorang hamba Allah tumbuh menjadi manusia yang disiplin, baik disiplin yang terkait dengan diri sendiri, orang lain, maupun alam sekitar. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin. Oleh karena itu setiap muslim harus menjadi sosok yang disiplin sesuai dengan aturan Allah SWT.

*Ketiga*, kepemimpinan dalam Islam dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk mengabdikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Pengabdian ini bisa diwujudkan melalui pengabdian langsung kepada Allah, makhluk lain, ataupun alam raya ini. Seorang pemimpin harus mampu meningkatkan motivasi dirinya dan orang yang dipimpin untuk mencurahkan pengabdiannya hanya untuk Allah semata.

*Keempat*, kepemimpinan dalam Islam berfungsi untuk mendorong seorang pemimpin agar mampu menghargai diri sendiri, makhluk lain, dan alam raya ini. Penghargaan tersebut merupakan tuntutan ajaran Islam yang menjadi pegangan bagi seorang muslim di dunia ini. Pada hakikatnya, penghargaan kepada setiap makhluk ini merupakan penghargaan terhadap Allah SWT.

Peran dan tanggung jawab kepemimpinan dalam Islam sangat terkait dengan peran dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi) [Q.S.al-Baqarah:30]. Peran ini dimaknai sebagai realisasi misi suci manusia sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sekaligus sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang mengabdikan jiwa dan raganya untuk Allah.

Konsep *khalifah fi al-Ardl* terkait dengan konsep *amanah* yang diberikan Allah kepada manusia dan menempati posisi penting dalam kepemimpinan Islam. Konsep amanah kekhilafahan yang diberikan kepada manusia ini menuntut terjalinannya hubungan yang sangat erat antara manusia sebagai penerima amanah dan Allah, S. W. T. sebagai pemberi amanah yang diwujudkan dengan (1) mengerjakan semua perintah Allah, (2) menjauhi semua larangan-Nya, dan (3) ikhlas menerima semua hukum-hukum atau ketentuan-Nya.

Selain hubungan dengan pemberi amanah, manusia juga harus membangun hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan yang diamanahkan kepadanya [Q.S. Ali Imran: 112], Jadi, tuntutan Allah kepada seorang pemimpin adalah membangun hu-

ubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesamanya.

Rasulullah Saw. dijadikan sebagai model kepemimpinan dalam Islam karena dua alasan. *Pertama*, Rasulullah memainkan peran jauh lebih penting dalam pengembangan Islam daripada peranan Nabi Isa terhadap agama Nasrani. Walaupun Nabi Isa bertanggung jawab terhadap ajaran-ajaran pokok moral dan etika Kristen, St. Paul merupakan tokoh penyebar utama teologi Kristen, tokoh penyebar, dan penulis bagian terbesar dari Buku Perjanjian Lama. Sebaliknya, Muhammad bukan saja bertanggung jawab terhadap teologi Islam, tapi sekaligus juga terhadap pokok-pokok etika dan moralnya. Beliau juga sebagai "pencatat" Kitab Suci al-Quran, kumpulan wahyu dari Allah Swt. *Kedua*, Muhammad bukan saja pemimpin agama, tapi juga pemimpin dunia. Fakta menunjukkan bahwa selaku pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan Bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.

### C. PENUTUP

Pemikiran para mufassir dalam menerjemahkan pengertian pemimpin, banyak merujuk kepada pola kepemimpinan Rasulullah, hal ini didasari oleh empat sifat kerasulannya yang merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Terkait dengan sifat *shiddiq-nya*, Beliau melaknat pemimpin yang menipu atau menyengsarakan masyarakatnya. Terkait dengan sifat *amanah*, Islam menempatkan pemimpin yang adil dan amanah dalam derajat manusia yang

tertinggi, yang memperoleh berbagai penghargaan dan kehormatan. Sesuai dengan sifat *tabligh*, Rasulullah selalu menyampaikan kebenaran yang berasal dari wahyu Allah tanpa ada yang disembunyikan, ditambah atau dikurangi. Sesuai dengan sifat *Fathonah*, kecerdasan Rasulullah ditunjukkan dengan kemampuan berkomunikasi dengan ummatnya dengan bahasa dan taraf pengetahuan sesuai dengan lawan bicaranya.

